

Pendampingan Masyarakat Desa Ponjong, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul dalam Menghidupkan Kembali Wisata Desa Pascapandemi COVID-19 Tahun 2020

Hendrokumoro, Djarot Heru Santosa

Prodi Sastra Jawa, Departemen Bahasa dan Sastra, Universitas Gadjah Mada
Korespondensi: hendrokumoro_fib@ugm.ac.id

Abstract

Ponjong Village, particularly natural tourism, owns quite a tourism potential. One of them is Umbul Ponjong, a kind of natural water source developed to be Ponjong Water Byur, equipped with various playgrounds for children. It has been a favorite tourism object in Ponjong. In its surrounding, there is an orchard that is being developed and rice fields. Previously, the tourism destination was growing until the Covid-19 pandemic stroked by March 2020. As a result, it was almost closed due to its inability to generate income for its operational cost. On the contrary, the Ponjong Water Byur was the rural economic center. To the facts, there is a need to get a party outside the local community to collaborate in developing the Ponjong Water Byur particularly. The development actions can be any support in terms of encouragement and innovations to raise the rural economy in Ponjong from the tourism sector. As a follow-up, the Javanese Literature Study Program of Universitas Gadjah Mada was eager to support the Ponjong Village, particularly Ponjong Water Byur tourism actors and the Muda Karya Raya farmer group through Community Engagement Activities.

Keywords: *community; engagement; pandemic; potential; tourism*

Abstrak

Desa Ponjong sebenarnya memiliki potensi wisata yang menarik, khususnya di bidang sumber daya alam. Salah satu contoh wisata di bidang sumber daya alam berupa sumber air atau yang lebih dikenal dengan Umbul Ponjong (sekarang sudah dikembangkan menjadi Water Byur Ponjong), yakni kolam renang dengan aneka permainannya yang menjadi objek wisata unggulan di Desa Ponjong. Lokasi ini juga memiliki kebun buah yang sedang dalam tahap pengembangan serta area persawahan. Potensi-potensi wisata tersebut sudah mulai berkembang, tetapi adanya pandemi COVID-19 di Indonesia sejak Maret 2020 mengakibatkan kunjungan wisata ke lokasi ini menurun drastis, bahkan objek wisata tersebut nyaris ditutup. Padahal, sektor wisata ini merupakan salah satu penggerak perekonomian di Desa Ponjong. Berdasarkan fakta tersebut, diperlukan “sentuhan tangan” dari pihak lain di luar masyarakat desa untuk membantu. Bantuan yang diberikan dapat dilakukan dengan cara memberi semangat dan inovasi bagi perkembangan sektor ekonomi desa, khususnya di bidang wisata, seperti Water Byur dan sekitarnya. Program pengabdian kepada masyarakat Program Studi Sastra Jawa hadir untuk memberi pancingan inovasi dalam membantu kebangkitan kembali potensi Desa Ponjong. Sasaran dari pelaksanaan program ini adalah masyarakat atau komunitas di Desa Ponjong, khususnya komunitas pelaku wisata Water Byur Desa Ponjong dan kelompok tani Muda Karya Raya.

Kata kunci: *masyarakat; pandemi; pemberdayaan; potensi; wisata*

Pendahuluan

Pada awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan pandemi COVID-19. Pandemi tersebut memengaruhi hampir seluruh tatanan kehidupan bangsa dan negara di dunia, termasuk Indonesia sebagai salah satu negara terdampak. Selain di bidang kesehatan, pandemi tersebut juga sangat berpengaruh pada bidang ekonomi. Perekonomian masyarakat Indonesia, mulai dari sektor kecil hingga besar, terkena dampak pandemi COVID-19. Salah satu daerah yang terkena imbas di bidang ekonomi ialah Desa Ponjong. Desa ini terletak di Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Ponjong memiliki potensi yang bagus dari segi kewilayahan dan geografis. Namun, dengan adanya pandemi COVID-19, masyarakat Desa Ponjong secara sosial ekonomi masuk dalam kategori 3T (tertinggal, terluar, terpinggirkan).

Lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) tim Program Studi Sastra Jawa, Departemen Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada pada periode ini ialah Desa Ponjong, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Letak wilayah desa ini berjarak sekitar 55 km dari Kota Yogyakarta dan dapat ditempuh dengan perjalanan darat selama kurang lebih 1,5 jam dari wilayah Kota Yogyakarta.

Desa Ponjong memiliki keistimewaan tersendiri karena merupakan salah satu desa yang menjadi kawasan perencanaan ibu kota kecamatan (IKK) Ponjong. Kondisi ini disebabkan oleh potensi yang dimilikinya. Baik secara geografis maupun, dari segi kewilayahan, Desa Ponjong cukup menarik dan memiliki daya dukung untuk berkembang. Namun, dalam situasi darurat COVID-19, secara sosial ekonomi masyarakat Desa Ponjong masuk kategori 3T (tertinggal, terluar, terpinggirkan).

Salah satu yang menonjol dari Desa Ponjong ialah sumber daya alam, seperti potensi sumber daya airnya yang dikembangkan menjadi lokasi destinasi wisata (DW), pusat aktivitas komersil/perdagangan, pertanian, dan potensi lainnya. Selain itu, letaknya yang sangat strategis, yakni jalur transportasi Kecamatan Semanu–Karangmojo, memberikan dampak percepatan perkembangan Desa Ponjong.

Dilihat dari tata guna lahan yang ada dengan didukung sumber daya air yang berlimpah, secara umum dapat digambarkan bahwa fungsi wilayah perencanaan masih didominasi oleh ruang terbuka berupa lahan kering dan lahan pertanian yang dilayani



Gambar 1. Potensi wisata Desa Ponjong berupa persawahan dan perkebunan. Sumber gambar: dokumentasi pribadi

irigasi. Lahan pertanian ini didukung oleh jaringan irigasi yang sumber airnya diambil dari sumber Ponjong yang letaknya berdekatan dengan kantor kepala desa. Keberadaan sumber air Ponjong (Umbul Ponjong) sudah mulai dimanfaatkan pemerintahan desa dan komunitas sadar wisata setempat untuk menciptakan sebuah objek wisata unggulan di desa ini, yaitu objek wisata Water Byur, wisata kolam air yang dilengkapi arena permainan yang menarik.

Secara geografis, Desa Ponjong terletak di 3° 52' 44" dan 7° 52' 11" atau sebelah timur laut ibu kota Kabupaten Gunungkidul, yaitu Kota Wonosari, dengan jarak sekitar 14 km. Secara administratif, batas wilayah Desa Ponjong ialah sebagai berikut.

- a. Sebelah utara : berbatasan dengan Desa Genjahan dan Desa Sumbergiri
- b. Sebelah timur : berbatasan dengan Desa Sumbergiri dan Desa Karang Asem
- c. Sebelah selatan : berbatasan dengan Desa Sidorejo dan Desa Bedoyo
- d. Sebelah barat : berbatasan dengan Desa Sidorejo

Desa Ponjong, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul mempunyai luas 628, 0420 ha yang terdiri atas 11 pedukuhan dengan luas wilayah masing-masing pedukuhannya sebagai berikut.

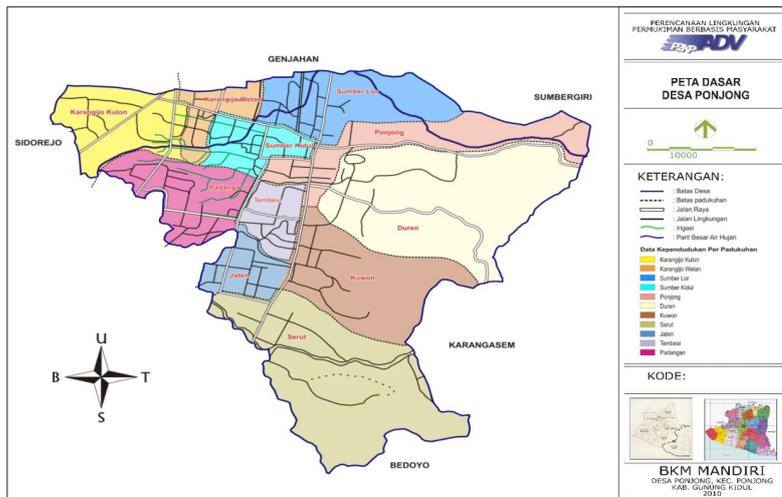
Tabel 1. Data luas wilayah per pedukuhan Desa Ponjong

No.	Pedukuhan	Luasan (m ²)
1.	Karangijo Kulon	484.930
2.	Karangijo Wetan	517.229
3.	Sumber Lor	729.337
4.	Sumber Kidul	538.125
5.	Ponjong	520.405
6.	Duren	647.910
7.	Kuwon	650.355
8.	Serut	568.170
9.	Jaten	532.130
10.	Tembesi	452.369
11.	Padangan	639.460
Jumlah		6.280.420

Sumber: Profil Desa Ponjong Tahun 2019

Gambar 2 merupakan gambaran spasial berupa peta kewilayahan Desa Ponjong yang bersumber dari dokumentasi administrasi desa pada tahun 2019, yang dimiliki oleh perangkat desa setempat. Pada peta itu, bentuk lahan wilayah Desa Ponjong secara umum berupa dataran yang sebagian kecilnya bergelombang. Bentang lahan dari utara ke selatan meliputi lahan pertanian, lahan kering, persawahan, dan permukiman berselang-seling.

Wilayah ini juga memiliki kerja sama dengan Korea Selatan yang berupa sebuah yayasan bernama Yayasan Global Semaul Indonesia. Yayasan ini memberi dukungan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia masyarakat di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada umumnya, khususnya wilayah sekitar Gunungkidul.



Gambar 2. Peta wilayah Desa Ponjong. Sumber: dokumentasi administrasi Desa Ponjong



Gambar 3. Gedung serbaguna Saemaul ponjong dan BUMDES Ponjong hasil bantuan dari Yayasan Globalisasi Saemaul Indonesia (Korea Selatan). Sumber: dokumentasi pribadi

Yayasan ini mendirikan kantor dan sarana prasarana di belakang kantor Balai Desa Ponjong. Gedung serbaguna sumbangan yayasan ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai kegiatan, bahkan kantor BUMDES Desa Ponjong juga terletak di salah satu ruang gedung ini. Posisi gedung Semaul Undong ini juga hanya berjarak sekitar 100 meter dari lokasi wisata Water Byur Ponjong. Keberadaan yayasan dan sarana prasarana yang disediakan juga menjadikan potensi pengembangan wisata desa cukup terbuka lebar.

Berdasarkan latar belakang kewilayahan dan potensi yang ada, Desa Ponjong berhasil mengembangkan sebuah objek wisata bernama Water Byur yang selama ini menjadi primadona sekaligus tumpuan perkembangan ekonomi masyarakat Desa Ponjong dan desa-desa sekitarnya. Perputaran ekonomi ini juga berhasil mengangkat kekuatan ekonomi desa. APBDes Desa Ponjong pada tahun 2018/2019 mencatat bahwa keberadaan objek wisata desa Water Byur ini mendatangkan PAD (pendapatan asli desa) sebesar Rp150.000.000,00 per tahun. Pendapatan untuk kas desa yang demikian besar jumlahnya tersebut dapat menunjukkan indikasi besaran dampak perekonomian desa atas kehadiran objek wisata dan program desa wisata tersebut.

Kemajuan di bidang perekonomian yang sudah berlangsung beberapa tahun itu mengalami kemerosotan akibat adanya kondisi pandemi COVID-19 yang terjadi di



Gambar 4. Water Byur Ponjong yang tampak sepi akibat pandemi Covid-19. Sumber: dokumentasi pribadi

wilayah Indonesia secara menyeluruh. Kondisi objek wisata Water Byur Desa Ponjong sejak awal Maret 2020 berada di titik awal kebangkrutan dan nyaris tutup karena tidak ada pengunjung yang datang. Menjelang bulan Ramadhan, objek wisata ini biasanya ramai didatangi pengunjung untuk melaksanakan *padusan* atau mandi bersama dalam rangka menyambut bulan puasa, tetapi pada bulan Ramadan tahun 2020, objek wisata ini bahkan harus ditutup.

Situasi ini mengguncang perekonomian masyarakat setempat, pendapatan tiket resmi tidak ada, pendapatan dari parkir tidak diperoleh, pendapatan dari kaum pedagang dan lain-lain juga nyaris tidak ada sama sekali. Keadaan ini berlangsung sampai dengan awal Juni 2020.

Di bidang yang lain, misalnya pertanian dan perkebunan, masyarakat sebenarnya sudah mulai melakukan pengembangan, terbukti dengan adanya BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) yang mendapat bantuan dana dari Yayasan Globalisasi Saemaui Indonesia (Korea Selatan). Namun, akibat adanya pandemi COVID-19, pengembangan sektor pertanian dan perkebunan menjadi terhambat.

Masyarakat sudah mulai kehabisan cara untuk membangkitkan kembali kehidupan perekonomian. Semangat menghidupkan kembali objek wisata Water Byur di Desa Ponjong sulit jika hanya dilakukan oleh internal masyarakat setempat. Oleh karena itu, atas dasar kesepakatan dan pertemuan awal dengan Kepala Desa dan Sekretaris Desa, tercetuslah adanya campur tangan dari kalangan eksternal, khususnya kaum akademisi untuk hadir, menyemangati, dan memberi pancingan inspirasi dalam rangka menghidupkan kembali wisata desa Water Byur dalam rangka menggerakkan ekonomi desa. Untuk itu, tim PkM Program Studi Sastra Jawa hadir untuk mengambil bagian dalam membantu menyelesaikan masalah di Desa Ponjong.

Tujuan dari kegiatan PkM ini ialah melakukan pendampingan pemberdayaan masyarakat di Desa Ponjong, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul dalam bentuk

1. Merintis Desa Ponjong menjadi desa binaan Fakultas Ilmu Budaya UGM berbasis potensi alam melalui pendekatan *community development*, partisipatif, persuasif, dan edukatif.
2. Memberi kesadaran dan informasi positif kepada masyarakat Desa Ponjong tentang

- kehidupan pada masa pandemi COVID-19, penanganannya, dan menyongsong sistem/tatanan baru pascapandemi menuju kehidupan *new normal*.
3. Memperkuat kembali peran kelompok masyarakat pengelola wisata Water Byur dan kelompok masyarakat seni budaya Desa Ponjong, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul dalam rangka menghidupkan kembali objek wisata tersebut.
 4. Mendorong kelompok petani di lingkungan objek wisata untuk memanfaatkan potensinya dalam mendukung keberadaan objek wisata Water Byur Desa Ponjong.

Berdasarkan kondisi tujuan wisata Water Byur yang ada di Desa Ponjong, tim PkM Prodi Sastra Jawa berinisiatif menyumbangkan pikiran dan tenaga, bekerja sama dengan kelompok masyarakat tertentu, untuk menghidupkan kembali lokasi wisata tersebut agar dapat meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat setempat. Beberapa target kegiatan di antaranya ialah pembuatan dokumen brosur/pamflet panduan hidup pada masa/pascapandemi bagi masyarakat desa, pembuatan tulisan dan papan informasi di lingkungan tempat wisata “Water Byur” dalam menyongsong kehidupan *new normal*, pembuatan video profil, dan pembuatan publikasi artikel tentang objek Wisata Water Byur Ponjong.

Pendekatan Pelaksanaan Program

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam hal ini adalah pola atau sistem tindakan yang akan dilakukan, yakni urutan atau tahapan-tahapan yang perlu dalam menjalankan kegiatan pengabdian masyarakat. Adapun tahapan-tahapan yang perlu diikuti ialah sebagai berikut.

- a. **Analisis situasi masyarakat**, langkah ini merupakan awal yang amat penting dan tidak sepatutnya dilompati karena kegiatan pengabdian pada masyarakat harus dimulai dari niat untuk membantu masyarakat. Tahap ini dapat dilakukan dengan dua subtahapan yang terbagi lagi menjadi beberapa kemungkinan. *Pertama*, menentukan khalayak sasaran yang meliputi:
 1. masyarakat luas secara keseluruhan;
 2. komunitas tertentu;
 3. khalayak atau organisasi tertentu;
 4. orang-orang tertentu dalam masyarakat.



Gambar 5. Tim PkM Prodi Sastra Jawa mendengarkan keluhan masyarakat Desa Ponjong (pengelola wisata dan petani) yang ingin membangkitkan lagi potensi desa pascapandemi

Penentuan kelompok sasaran tersebut tidak selalu mudah, kadang harus dilakukan secara bertahap. Proses ini dilakukan dengan pendekatan tatap muka oleh anggota tim terhadap kelompok sasaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi keinginan masyarakat setempat dan diskusi solusi yang diharapkan.

- b. Menentukan bidang permasalahan yang akan dianalisis**, yang dilakukan dengan berbagai cara berikut.
 1. Secara komprehensif, artinya mencoba menemukan, melihat, dan mempelajari keseluruhan masalah yang dihadapi oleh khalayak sasaran. Cara ini memerlukan pendekatan secara multidisipliner.
 2. Secara terbatas, artinya hanya terbatas pada satu atau dua bidang permasalahan.
- c. Identifikasi masalah.** Hasil dari kerja analisis yang mencakup sasaran dan bidang permasalahan tadi dapat ditemukan dan dirumuskan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok sasaran yang terpilih. Dalam tahap ini, sasaran akan ditangani melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat. Makin konkret perumusan masalahnya, makin baik pula hasil yang akan dicapai dalam perencanaan ini.
- d. Menentukan tujuan kerja secara spesifik.** Pada tahap ini harus dapat ditentukan “kondisi baru” yang ingin dihasilkan melalui kegiatan pengabdian. Dengan kata lain, perubahan apa yang diinginkan. Apabila perubahan itu dapat dikuantifikasikan akan membuat tujuan kerja menjadi lebih jelas.

Bentuk pelaksanaan kegiatan pada PkM di Desa Ponjong ini dilakukan dengan tiga bentuk pelaksanaan, yaitu sebagai berikut.

1. pertemuan langsung dengan masyarakat atau kelompok masyarakat dengan menggunakan protokol keamanan masa pandemi COVID-19 setelah adanya kesepakatan dari kedua pihak, yaitu tim PkM UGM dengan masyarakat setempat;
2. pertemuan secara daring dengan masyarakat atau kelompok masyarakat;
3. komunikasi tidak langsung untuk penyiapan sarana/prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan PkM.

Pelaksanaan Program

Tahap Sosialisasi

Pada tahap ini diadakan sosialisasi tentang rencana Pemkab Gunungkidul untuk menjadikan Desa Ponjong sebagai desa rintisan binaan universitas. Masyarakat diharapkan dapat berperan, baik sebagai subjek maupun objek dalam program tersebut.

Manajemen Organisasi Masyarakat (MOM)

Invetarisasi Potensi Alam dan Budaya

Invetarisasi dilakukan sebagai hasil diskusi antara tim pengusul dan pengelola dengan tujuan untuk menggali potensi alam dan budaya yang terdapat di Desa Ponjong sehingga masyarakat Desa Ponjong dapat mendukung program-program yang dicanangkan untuk pengembangan potensi tersebut. Kondisi tersebut disesuaikan dengan situasi masa pandemi. Adapun sosialisasi dan inventarisasi ini dihubungkan dengan situasi dalam rangka masa/pascapandemi COVID-19. Pendampingan intensif tim PkM Prodi



Gambar 6. Tim PkM Prodi Sastra Jawa meninjau kawasan wisata Water Byur Desa Ponjong

Sastra Jawa dilakukan dengan menerjunkan beberapa anggota tim ke lokasi sasaran. Proses kegiatan ini dilakukan dengan protokol kesehatan yang telah ditentukan. Konsep meminimalkan risiko penularan COVID-19 dilakukan sepenuhnya oleh tim sesuai kondisi yang ada.

Pembentukan Kelompok Masyarakat

Dalam MOM ini, dilakukan penguatan atau menggerakkan kembali tim pengelola wisata desa yang bertugas untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan program wisata desa, sedangkan tim perekonomian desa ditujukan untuk mempertahankan, mengembangkan, dan melestarikan kondisi yang telah berkembang di dalam masyarakat Desa Ponjong pada masa-masa sebelum adanya pandemi. Pembentukan kedua tim ini bertujuan untuk menjaga kesinambungan program, mengingat bimbingan dan kontrol dari tim PkM tidak dapat dilakukan secara terus-menerus. Dengan adanya tim pengelola ini, setiap kegiatan yang dilaksanakan akan lebih transparan dan nantinya program ini akan terkelola dengan administrasi yang juga benar dan transparan.

Pelatihan dan Pendampingan

Dengan adanya pelatihan dan pendampingan MOM, diharapkan proses pengelolaan objek wisata dan penggerakan ekonomi desa oleh tim pengelola dari pihak masyarakat dapat berlangsung secara efektif. Hal ini perlu dilakukan demi keberlangsungan program yang berkorelasi, mengingat pihak tim PkM tidak akan terus-menerus melakukan kontrol sehingga nantinya akan tercipta masyarakat yang mandiri dalam melanjutkan program desa binaan.

Agar kegiatan PkM ini tercapai dan berjalan lancar, tentu saja diperlukan langkah-langkah kegiatan yang tepat. Kegiatan yang dilakukan oleh tim PkM ini merupakan “sentuhan” dan “contoh” awal kegiatan yang diterapkan pada masyarakat sasaran. Berdasarkan pengalaman pengusul, langkah konkret untuk mewujudkan hal tersebut ialah membantu masyarakat, misalnya memberi bibit pertanian yang diperlukan oleh kelompok tani yang cocok ditanam di daerahnya dan diminati para pengunjung. Dengan harapan, jika kegiatan produksi sudah dilaksanakan, hasil bisa dijual kepada pengunjung sebagai buah tangan. Untuk itu, diperlukan sarana komunikasi kepada pihak-pihak luar agar lebih dikenal, seperti pengadaan pamflet/*banner*/spanduk yang sebagian dapat dibantu pembuatannya. Selanjutnya, mereka bisa mencontoh dan meneruskannya.



Gambar 7. Tim PkM Prodi Sastra Jawa meninjau kawasan sekitar gedung serbaguna Saemamaul Ponjong

Selain hal tersebut, secara kelembagaan, para pengelola dibantu untuk mempunyai sarana pertemuan. Dengan sarana itu, harapannya mereka dapat saling berkomunikasi untuk menghidupkan dan mengembangkan kembali lokasi wisata Water Byur yang mereka miliki. Dalam hal ini, pekerjaan dan kegiatan mereka dapat dipantau dari jauh. Demikian pula dalam hal promosi, pada awalnya kegiatan tersebut dibantu dengan pembuatan redaksi tatanan untuk berkunjung ke objek wisata Water Byur sesuai protokol COVID-19 atau kondisi *new normal*.

Penyusunan Agenda Kegiatan

Penyusunan agenda kegiatan dilakukan oleh tim pengusul dan tim pengelola guna menyusun jadwal dan rencana kegiatan pelaksanaan program yang kemudian dipublikasikan ke masyarakat luas dalam bentuk brosur atau pamflet. Harapannya, masyarakat luas tertarik untuk mengunjungi objek wisata Water Byur di Desa Ponjong sehingga bisa menambah pendapatan masyarakat lokal dan penggerak ekonomi desa.

Pelatihan Pemasaran dan Publikasi Program Melalui Sosial Media

Dalam tahap ini, masyarakat akan mendapatkan pelatihan tentang cara menggunakan sosial media guna mempromosikan serta memublikasikan program-program yang telah direncanakan. Dengan demikian, masyarakat juga akan menambah pengetahuannya di bidang teknologi informatika dalam proses promosi.

Monitoring Keberlanjutan Program oleh Tim PkM

Tahap *monitoring* dilakukan agar proses keberlanjutan oleh tim pengeola dari masyarakat tentunya masih membutuhkan pembimbingan dalam proses pelaksanaan program. Dengan demikian, tujuan dari tahap *monitoring* ialah sebagai berikut.

- melihat perkembangan program yang telah dilaksanakan
- mengetahui kendala yang ada dalam proses pelaksanaan program
- mencari solusi terhadap masalah yang ada sehingga program kerja dapat dilaksanakan secara efektif dan bersinergi

Refleksi Capaian Program

Hasil utama kegiatan PkM tim ini berupa sebuah artikel publikasi dengan topik sesuai

judul kegiatan. Artikel ini berisi pemaparan proses dan substansi kegiatan sesuai topik yang ada. Diharapkan artikel ini dapat dipublikasikan dalam jurnal nasional yang kompeten. Produk-produk kegiatan lainnya adalah sebagai berikut.

1. dokumen brosur/pamflet panduan hidup pada masa/pascapandemi bagi masyarakat desa;
2. tulisan dan papan informasi di lingkungan tempat wisata Water Byur dalam masa menyongsong kehidupan *new normal*;
3. video publikasi kawasan wisata Desa Ponjong sebagai media promosi serta meningkatkan daya tarik wisata desa.

Bentuk luaran lainnya yang dihasilkan dalam kegiatan ini ialah menjadikan Desa Ponjong sebagai desa wisata yang istimewa. Untuk mencapai desa wisata, dilakukan beberapa kegiatan dengan luaran jangka pendek, yakni sebagai berikut.

1. Pemahaman masyarakat Desa Ponjong terhadap situasi masa kini dan yang akan datang, khususnya dampak adanya pandemi COVID-19 secara global.
2. Terbentuknya kelompok masyarakat pengelola sadar wisata dan penggerak ekonomi lokal/desa dalam memanfaatkan potensi objek wisata Water Byur di Desa Ponjong.
3. Terbentuknya kelompok masyarakat pengelola lingkungan yang dapat menjaga dan memanfaatkan potensi alam secara optimal untuk penggerakan ekonomi rakyat.

Penutup

Sektor pendorong kegiatan ekonomi pada wilayah Desa Ponjong dapat dilihat dari perkembangan ekonomi dengan melihat potensi perekonomian di kawasan ini. Potensi tersebut dapat dilihat dari usaha yang dikembangkan di masyarakat dan hasil produksi dari kegiatan usaha yang berkembang di desa ini. Berdasarkan grafik data perekonomian dan kependudukan, diketahui jumlah penduduk sebagian besar berprofesi sebagai petani sehingga dapat disimpulkan usaha pertanian menjadi salah satu usaha yang berkembang di kawasan Desa Ponjong. Selain usaha pertanian, usaha nonpertanian juga sudah menunjukkan adanya perkembangan, salah satunya ialah sektor pariwisata desa.

Potensi perekonomian yang dihasilkan dari sektor pariwisata ialah keberadaan objek wisata Water Byur, kebun buah, dan pertanian, khususnya keberadaan persawahan yang indah untuk dinikmati pemandangannya. Roda perekonomian di sektor pariwisata ini juga didukung oleh kebijakan pemerintah desa yang cukup bagus serta usaha perdagangan, jasa, dan industri rumah tangga.

Sejak masa pandemi COVID-19 melanda berbagai wilayah di Indonesia, sektor perekonomian di bidang wisata desa ini ambruk alias hancur sampai pada titik nol bahkan minus. Kondisi ini membuat banyak pihak merasa frustrasi dan bingung menghadapainya. Kehadiran pihak-pihak dari perguruan tinggi memberikan peran yang cukup penting, terutama memberi alternatif-alternatif solusi masalah dalam situasi ini, minimal memberi semangat dan ide-ide baru dalam menghadapi situasi sulit. Kehadiran tim pengabdian Prodi Sastra Jawa berusaha memberi kontribusi positif bagi masyarakat Desa Ponjong, khususnya di bidang wisata desa dan membangun semangat masyarakat untuk bangkit kembali setelah diterjang badai pandemi COVID-19. Kegiatan ini berhasil membawa dampak cukup signifikan bagi masyarakat untuk bersama-sama

mempromosikan kembali objek wisata Desa Ponjong dengan intensif.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2015. "Kecamatan Ponjong Dalam Angka 2015". BPS: Yogyakarta. Data Statistik dan Demografi Desa Ponjong Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul Tahun 2018/2019.
- Ganasari, D.O. 2011. *Kajian Pelestarian Hutan Wonosadi Dengan Pendekatan Analytical*.
- Suliantoro, B.W. 2014. "Kearifan Lokal Masyarakat Desa Beji Dalam Pemnafaatn Hutan Wonosadi". *RESPONS*. Vol.19: 57-77.